

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif: Literature Review

Fanni Hanifa^{*1}, Magdalena Tri Putri², Gaidha Khusnul Pangestu³, Hidayani⁴

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Universitas Indonesia Maju, Indonesia

⁴Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Universitas Indonesia Maju, Indonesia

Email: ¹fannihanifa070392@gmail.com

Abstrak

ASI eksklusif merupakan praktik memberikan ASI tanpa memberikan cairan tambahan seperti susu formula, jus, madu, air, teh, atau air putih, serta tanpa memberikan makanan padat tambahan seperti buah-buahan, bubur susu, biskuit, bubur nasi, atau makanan tim, mulai dari usia 0 hingga 6 bulan. Bayi yang diberikan ASI memiliki keadaan kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula, karena risiko kematian akibat diare pada bayi yang diberi susu formula mencapai 3,94 kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang menerima ASI eksklusif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemberian asi eksklusif pada bayi 0-6 bahkan dilakukan hingga usia 2 tahun. Metode yang dilakukan pada penelitian ini desain atau model yang digunakan adalah tinjauan pustaka, juga dikenal sebagai tinjauan literatur dengan mengkaji sejumlah 4 jurnal yang sesuai. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tujuh hambatan terbesar terhadap lamanya ibu menyusui adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang menyusui, masalah laktasi, masalah sosial ekonomi dan kurangnya dukungan sosial, budaya, pekerjaan dan perawatan anak, dan layanan kesehatan. Peran tenaga kesehatan sangat dibutuhkan untuk memberikan edukasi terkait dengan pentingnya pemberian asi eksklusif, edukasi mengelola laktasi sehingga para ibu akan lebih termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif. Ibu yang memahami apa itu ASI eksklusif, manfaatnya, faktor-faktor yang memengaruhi volume ASI, dan zat gizi yang terkandung di dalamnya tentunya akan lebih percaya diri dalam memberikan ASI kepada bayinya.

Kata kunci: *Asi Eksklusif, Pengetahuan, Perilaku, Pekerjaan, Sikap*

Abstract

Exclusive breastfeeding is the practice of providing breast milk without additional fluids such as formula milk, juice, honey, water, tea, or plain water, and without providing additional solid foods such as fruits, milk porridge, biscuits, rice porridge, or mashed foods, from birth until 6 months of age. Babies who are exclusively breastfed have better health outcomes compared to those who are given formula milk, as the risk of death due to diarrhea in formula-fed babies is 3.94 times higher compared to those who receive exclusive breastfeeding. The aim of this study is to identify factors influencing exclusive breastfeeding among infants aged 0–6 months, even up to 2 years of age. The method employed in this study is a literature review. The results of this study indicate that the seven biggest barriers to prolonged breastfeeding are lack of maternal knowledge about breastfeeding, lactation issues, socio-economic problems, lack of social support, cultural, work, and child care constraints, as well as health services. The role of healthcare providers is crucial in providing education about the importance of exclusive breastfeeding and lactation management, thereby motivating mothers to engage in exclusive breastfeeding. Mothers who understand what exclusive breastfeeding is, its benefits, factors affecting milk volume, and the nutrients it contains will be more confident in breastfeeding their babies.

Keywords: *Attitude, Behavior, Employment, Exclusive Breastfeeding, Knowledge*

1. PENDAHULUAN

Menyusui adalah suatu proses ilmiah, dan berjuta-juta ibu di seluruh dunia berhasil menyusui bayinya tanpa pernah membaca buku tentang ASI. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu tentang menyusui kadang-kadang dilupakan. Namun, kehilangan pengetahuan tentang menyusui merupakan kehilangan besar, karena pengetahuan ini memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan manusia selama berjuta-juta tahun. (Rukmana Sari & Ate Yuviska, 2020)

Membangun sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas adalah tujuan pembangunan nasional agar mereka dapat melanjutkan perjuangan pembangunan nasional menuju keluarga sejahtera, adil, dan makmur. Untuk mewujudkan tujuan ini, pemerintah Indonesia melaksanakan berbagai program, termasuk pemenuhan gizi bayi baru lahir melalui program pemberian air susu ibu (ASI) sampai usia 2 tahun dan selanjutnya. (Rukmana Sari & Ate Yuviska, 2020) Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dini adalah dengan memberi ASI pada bayi. Makanan terbaik untuk bayi adalah air susu ibu. ASI memberikan bayi zat-zat gizi penting untuk pertumbuhan dan perkembangan otak dan saraf, kekebalan terhadap penyakit, dan ikatan emosional antara ibu dan bayi.

Jumlah ibu yang memberi ASI di Indonesia telah menurun secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, sehingga UNICEF dan WHO menekankan perlunya lebih banyak upaya untuk mendukung dan mendorong pemberian ASI, terutama bagi ibu yang bekerja. Pada tahun 2021, kurang dari setengah bayi di Indonesia (48,6 persen) diberi ASI dalam satu jam pertama kehidupannya, yang menurun dari 58,2 persen pada tahun 2018. Hanya 52,5 persen bayi yang diberi ASI secara eksklusif dalam enam bulan pertama, menurun tajam dari 64,5 persen pada tahun 2018. (*Angka Menyusui Di Indonesia Turun: Ibu Memerlukan Dukungan Yang Lebih Mapan*, n.d.)

Menyusui juga dikaitkan dengan lebih sedikit penyakit pada anak-anak, seperti asma, infeksi saluran pencernaan, obesitas, dan penyakit pernapasan. ASI diperkirakan dapat mengurangi jumlah kematian ibu akibat kanker payudara setiap tahun. Menurut penelitian, bayi yang tidak menerima ASI eksklusif rentan terhadap efek samping jangka pendek dan jangka panjang, termasuk penurunan pertumbuhan dan gangguan kemampuan kognitif. (Ernawati et al., 2023)

Meskipun pemberian ASI eksklusif memiliki manfaat bagi bayi, cakupannya masih sangat rendah. Secara global, cakupan ASI eksklusif berkisar antara 30 dan 50 persen. Di Indonesia, persentase bayi kurang dari enam bulan mendapat ASI eksklusif mencapai 69,7 persen dari target 45%, atau persentase pencapaian kinerja 154,9 persen. (Ernawati et al., 2023) Beberapa faktor, termasuk pengetahuan, pendidikan, sosial ekonomi, persepsi, dan budaya, bertanggung jawab atas kenyataan bahwa masih banyak orang yang menerima ASI eksklusif.

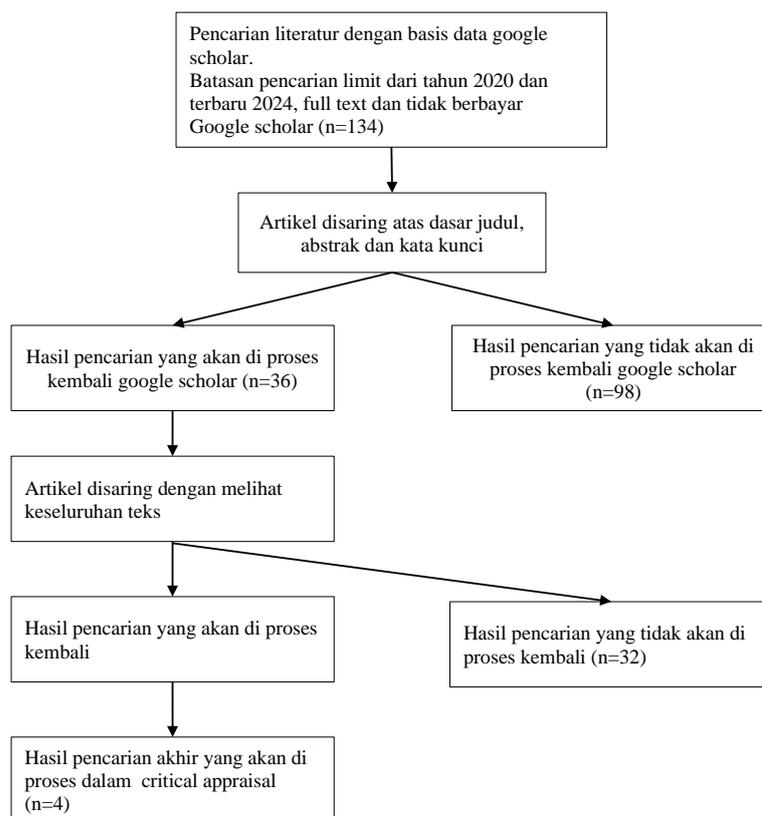
2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, desain atau model yang digunakan adalah tinjauan pustaka, juga dikenal sebagai tinjauan literatur. Tinjauan literatur adalah suatu bentuk penelitian dan kerja lapangan yang mencakup pemeriksaan dan analisis berbagai buku, jurnal, dan manuskrip yang berkaitan dengan subjek studi.

Serangkaian penelitian literatur dilakukan pada bulan Mei 2024. Setelah menggunakan batasan pencarian literatur review, penelitian literatur dilanjutkan dengan memilih tema atau judul dari masing-masing database sesuai dengan strategi pencarian yaitu menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia yaitu "faktor yang mempengaruhi pemberian asi eksklusif"

Semua artikel yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi berikut: batas waktu penerbitan jurnal tidak lebih dari 5 tahun (2020-2024), bahasanya harus Bahasa Indonesia atau Inggris, harus original (artikel penelitian), harus tersedia dalam bentuk full text, dan harus menilai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian asi eksklusif.

Berikut ini adalah proses pencarian hingga pengeksklusian artikel-artikel yang digunakan untuk *literature review* ini dengan menggunakan metode PRISMA.



Gambar 1. Metode PRISMA

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Literatur Review

No	Peneliti dan Tahun Terbit	Desain, Variabel, Analisis	Sampel, Instrumen	Tujuan Penelitian	Hasil
1	(Lakoro et al., 2024)	Kuantitatif	30 responden dengan menggunakan kuesioner	mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta	Analisis univariat menunjukkan mayoritas ibu memiliki pendidikan tinggi sebanyak (90,7%), ibu yang bekerja sebanyak (51,2%), ibu memiliki pengetahuan tinggi sebanyak (57,0%), ibu yang memiliki sikap positif sebanyak (52,3%) dan mayoritas ibu tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak (68,6%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel pengetahuan (p=0,036) dan sikap (0,036) berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, sedangkan

					pendidikan ($p=0,702$) dan pekerjaan ($p=0,247$) tidak berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif
2	(Hernah Riana et al., 2024)	Analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	ibu yang mempunyai bayi yang berumur diatas 6 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kolaka sebanyak 70 orang	mengetahui hubungan perilaku ibu dalam pemberian asi eksklusif	ada pengaruh pengetahuan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif $p=0.012$, ada pengaruh sikap dengan perilaku pemberian ASI eksklusif $p=0.004$, ada pengaruh tindakan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif $p=0.025$, ada pengaruh perilaku terhadap pemberian ASI eksklusif $p=0.000$
3	(Merin Mediloka et al., 2024)	Kuantitatif	59 orang	engetahui adanya hubungan pengetahuan, sikap dan pemberian ASI Eksklusif	ada hubungan pengetahuan, sikap dan pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting di Puskesmas Kelapa Tahun 2023 dengan P-value ($0.000 < 0,05$) Stunting ($0.000 < 0.05$)
4	(Mayasari et al., n.d.)	Kuantitatif	<i>Accidental sampling</i> sebanyak 60 sampel	untuk menganalisis faktor pengaruh keberhasilan dan kegagalan praktik pemberian ASI eksklusif	ada pengaruh antara sosial budaya gizi dengan pemberian ASI eksklusif diketahui dengan nilai p sebesar $0,027 (p < 0,05)$, ada pengaruh antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai p sebesar $0,000 (p < 0,05)$, ada pengaruh antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai p sebesar $0,010 (p < 0,05)$

Ada banyak faktor di seluruh dunia yang berkontribusi pada jumlah populasi yang tidak mencakup ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh hambatan terbesar terhadap lamanya ibu menyusui adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang menyusui, masalah laktasi, masalah sosial ekonomi dan kurangnya dukungan sosial, budaya, pekerjaan dan perawatan anak, dan layanan kesehatan. (CDC, n.d.; Suciati & Wulandari, n.d.)

Ibu yang lebih berpengetahuan biasanya memilih untuk memberikan ASI eksklusif. Namun, penelitian ini menunjukkan korelasi negatif antara tingkat pendidikan ibu dan kemungkinan bayi diberi ASI eksklusif. Budaya, aksesibilitas terhadap informasi, dan dukungan adalah faktor lain yang mungkin berdampak. Bahkan ibu yang paling berpendidikan sekalipun tidak akan mampu memberikan ASI eksklusif kepada anaknya jika mereka tidak menerima pengetahuan dan bimbingan yang diperlukan. Kapasitas ibu untuk bekerja di luar rumah bergantung pada berapa banyak uang yang tersedia bagi keluarga. Kendalamenyusui semakin memburuk karena sebagian besar bisnis tidak menyediakan

fasilitas yang memadai untuk memerah ASI atau waktu yang cukup bagi ibu untuk menyusui bayinya. (Lakoro et al., 2024; Merin Mediloka et al., 2024)

Pengetahuan memainkan peran penting dalam menentukan tindakan (overt behavior), yang berasal dari hasil tahu dan terjadi setelah penginderaan. Segala sesuatu yang perlu diketahui ibu tentang menyusui disebut pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi. Hal-hal yang perlu diketahui ibu tentang manajemen laktasi termasuk manfaat ASI, metode dan posisi menyusui, perlekatan bayi, frekuensi dan durasi menyusui, dan ASI perah. Dengan pengetahuan ini, ibu menyusui dapat mempersiapkan proses menyusui sejak dari kehamilan untuk mengurangi kesulitan yang mungkin terjadi selama proses menyusui di masa nifas. (Peprianti et al., 2022)

Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik tentang ASI Eksklusif cenderung memberikan ASI eksklusif lebih banyak daripada ibu dengan pengetahuan yang kurang, yaitu 49 ibu (52,7%), dibandingkan dengan 15 ibu dengan pengetahuan yang baik. (Herman & Ode Chalifa, 2021) Pengetahuan atau kognitif adalah komponen yang sangat penting dalam menentukan bagaimana seseorang bertindak. Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan bertahan lebih lama daripada perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan, menurut pengalaman dan penelitian. Ini sejalan dengan teori Green bahwa tiga faktor utama memengaruhi perilaku, dengan pengetahuan sebagai salah satu faktor predisposisi.

Seorang ibu sangat penting dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Akibatnya, sangat penting bagi kelompok tersebut untuk memahami program ini. Tingkat pendidikan ibu sangat memengaruhi pemahaman ibu tentang ASI eksklusif. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan bayi tidak diberi ASI eksklusif adalah pengetahuan yang buruk tentang hal itu. Perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan tidak akan bertahan lama. Ibu yang memberikan ASI eksklusif mungkin tidak tahu banyak tentang hal itu. Ibu yang memberikan ASI eksklusif pada anaknya lebih cenderung memberikan ASI eksklusif jika mereka lebih memahami manfaatnya. Sebaliknya, semakin sedikit pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif, semakin sedikit peluang ibu untuk memberikan ASI eksklusif pada anaknya. (Herman & Ode Chalifa, 2021)

Perilaku dipengaruhi sebagian besar oleh pengetahuan. Pengetahuan akan memudahkan seseorang untuk merubah perilaku, termasuk menyusui, dan perilaku yang didasari pengetahuan akan semakin langgeng. Pengetahuan adalah faktor penyebab perilaku yang memengaruhi perilaku ibu yang memberikan ASI eksklusif. Pengetahuan berfungsi sebagai dasar atau inspirasi untuk membuat keputusan. (Assriyah et al., 2020; Septiani et al., 2017)

Beberapa hambatan dapat menyebabkan gagalannya program pemberian ASI eksklusif. Di antaranya adalah kurangnya pengetahuan tentang manajemen laktasi seperti manfaat dan tujuan pemberian ASI eksklusif. Bayi yang tidak menerima ASI eksklusif saat pemeriksaan kehamilan (antenatal care) mungkin tidak menerima pelatihan intensif tentang ASI eksklusif, kehamilan, dan manfaatnya. Ibu yang lebih memahami bagaimana mengelola laktasi akan lebih baik dalam memberikan ASI eksklusif. Jika ibu tahu bagaimana mengelola laktasi, mereka akan lebih termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif. Ibu yang memahami apa itu ASI eksklusif, manfaatnya, faktor-faktor yang memengaruhi volume ASI, dan zat gizi yang terkandung di dalamnya. (Peprianti et al., 2022)

Sikap adalah tanggapan emosional seseorang terhadap sesuatu, baik itu mendukung atau tidak, memihak atau tidak, suka atau tidak. Sikap ini bisa memengaruhi perilaku seseorang. Jika seseorang memiliki sikap positif terhadap kesehatan, maka dia cenderung lebih memperhatikan kondisi kesehatannya dan mengikuti saran dari tenaga kesehatan. (Di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Randai Kabupaten Bengkulu Selatan Gia Peprianti et al., n.d.; Erfiyani, 2020)

Sikap adalah kesediaan seseorang untuk bertindak secara positif atau negatif yang melibatkan pikiran dan emosi individu tersebut. Jika seorang ibu yang pernah menyusui ASI mengikuti apa yang dianjurkan, hal itu dianggap baik, begitu juga sebaliknya. Dalam konteks ini, sikap memainkan peran penting dalam hubungannya dengan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan, termasuk dalam memberikan ASI Eksklusif. (Di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Randai Kabupaten Bengkulu Selatan Gia Peprianti et al., n.d.; Erfiyani, 2020)

Sebagian besar orang yang menjawab menyatakan bahwa mereka sangat mendukung pemberian ASI eksklusif. Faktor-faktor ini terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari hal-

hal yang terjadi di dalam diri seseorang, seperti emosi dan pengetahuan. Sementara faktor eksternal terdiri dari hal-hal yang terjadi di luar diri seseorang, seperti latar belakang budaya dan keluarga seseorang, serta stimulus yang dapat mengubah sikap seseorang, seperti teman keluarga (suami), lingkungan, dan media. Oleh karena itu, kedua komponen ini sangat mempengaruhi sikap ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif. Akibatnya, ini berdampak positif pada si bayi karena ibu lebih mementingkan untuk memberikan ASI Eksklusif daripada susu formula. Namun, karena keinginan ibu yang kuat yang tidak dapat dihilangkan, beberapa ibu tetap memiliki sikap negative. (Hernah Riana et al., 2024)

Agar sikap dapat menjadi tindakan nyata, dibutuhkan faktor-faktor pendukung atau kondisi-kondisi yang memungkinkan, seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan dan agama, pengaruh emosional, pendidikan, faktor sosial ekonomi, kesiapan fisik atau status kesehatan, dan kesiapan psikologis atau jiwa individu itu sendiri. Faktor-faktor ini memberikan sugesti yang dapat membentuk opini seseorang, yang pada akhirnya membentuk arah sikap tertentu. Sikap positif yang dimiliki seorang ibu pada dasarnya akan mencerminkan sikap positifnya terhadap pemberian ASI.

Perilaku adalah tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dan setiap individu memiliki perilaku yang unik, jarang ada yang sama persis dengan yang lain. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi pola perilaku seseorang, tergantung pada kondisi lingkungan sekitarnya dan juga kondisi dirinya sendiri. Misalnya, ketika lingkungan sekitar memperhatikan, seseorang cenderung berperilaku baik, sedangkan sebaliknya, jika lingkungan acuh atau tidak memperhatikan, terkadang seseorang akan berperilaku kurang baik. Namun, respons terhadap situasi tersebut juga tergantung pada kondisi individu itu sendiri. (Berutu, 2021; Teguh Seksa Prasetio et al., 2020)

Pekerjaan menjadi faktor utama yang menyebabkan kesulitan bagi ibu dalam mempraktikkan pemberian ASI eksklusif, terutama karena sebagian besar ibu bekerja sebagai petani. Ibu-ibu yang bekerja sebagai petani sibuk dengan kegiatan pertanian sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyusui, terlebih tanpa dukungan dari anggota keluarga lainnya. Kehadiran pekerjaan dapat mengurangi peluang pemberian ASI eksklusif, dimana ibu yang bekerja sepanjang waktu memiliki risiko 1,54 kali lebih tinggi untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang bekerja menghadapi berbagai kendala dalam memberikan ASI eksklusif, termasuk alokasi waktu, kualitas interaksi dengan bayi, beban kerja, stres, dan keyakinan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja juga cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam memberikan ASI eksklusif. Selain itu, ibu menyatakan bahwa sulit bagi mereka untuk melanjutkan menyusui setelah kembali bekerja karena mereka harus menyusui bayi di malam hari dan bangun pagi untuk bekerja. (Nurfatimah et al., 2022)

Ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki praktik pemberian ASI eksklusif yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki kemungkinan lebih kecil untuk memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Mereka biasanya memiliki waktu dan kesempatan yang lebih terbatas untuk berinteraksi dengan anak, termasuk memberikan ASI kepada mereka. (Laksono et al., 2021)

Wanita seringkali memiliki pendapatan yang terbatas dan status ekonomi rendah, sehingga ibu yang menyusui merasa sulit untuk memberikan ASI eksklusif karena mungkin mereka tidak mampu menyediakan makanan yang memadai dengan gizi yang cukup. Praktik pemberian ASI eksklusif cenderung lebih umum dilakukan oleh ibu dengan penghasilan rendah daripada ibu dengan penghasilan tinggi. Hal ini disebabkan oleh kepraktisan dalam menyusui langsung dibandingkan dengan membeli susu formula yang harganya mahal. Sebaliknya, ibu dengan penghasilan tinggi cenderung lebih memilih memberikan susu formula yang mahal daripada menyusui bayinya secara eksklusif. Selain itu, tradisi dan keyakinan juga memainkan peran dalam membentuk perilaku ibu dalam memberikan ASI. Mereka cenderung mengikuti tradisi dan keyakinan yang ada di lingkungan mereka, serta menerima masukan dari keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Kurangnya informasi tentang ASI eksklusif juga bisa membuat ibu yang baru melahirkan merasa panik ketika ASI belum keluar dan bayi menangis. (Nurfatimah et al., 2022)

Karakteristik ibu menyusui sangat memengaruhi penerimaan sosial dan budaya gizi, yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan praktik pemberian ASI eksklusif. Usia produktif ibu menyusui, yaitu antara 20 dan 35 tahun, akan lebih siap untuk menghadapi kehamilan, persalinan, dan menyusui. Mereka akan lebih mampu memilah dan memilih sosial budaya gizi yang tepat dibandingkan dengan ibu di bawah 20 tahun yang masih memiliki pengalaman yang kurang atau ibu di atas 35 tahun yang merasa sudah memiliki banyak pengalaman sehingga tidak mau menyusui. (Mayasari et al., n.d.)

Ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung ingin mengakses berbagai informasi, termasuk tentang ASI eksklusif, karena mereka lebih tertarik untuk mengetahui hal-hal baru dan aktif dalam bertanya kepada tenaga kesehatan mengenai ASI eksklusif. Durasi waktu kerja juga memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif karena ibu yang bekerja di luar rumah memiliki waktu yang terbatas untuk menyusui bayinya. Rendahnya pendapatan menjadi hambatan bagi seseorang karena mereka tidak mampu membeli makanan dalam jumlah yang diperlukan. Sebaliknya, tingkat penghasilan yang tinggi juga bisa mengakibatkan persentase pemberian ASI eksklusif yang rendah karena alasan tertentu. Pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif mendorong ibu untuk melakukan pemberian ASI eksklusif pada bayinya, sementara kurangnya pengetahuan bisa menyebabkan kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif karena kurangnya informasi. Kepercayaan diri yang baik, didukung oleh pengetahuan yang memadai, membuat ibu lebih mudah untuk mempercayai informasi tentang ASI eksklusif, sementara kepercayaan yang kurang bisa membuat mereka lebih mengandalkan informasi dari orang-orang terdekat tanpa mencari sumber informasi yang sebenarnya. Kebiasaan memberikan makanan lain selain ASI juga menjadi alasan utama mengapa sebagian besar ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Dukungan dari keluarga sangat penting bagi ibu yang ingin memberikan ASI eksklusif, karena hal tersebut memberikan motivasi kepada ibu untuk melakukan praktik pemberian ASI eksklusif, merasa bahwa upaya mereka diperhatikan oleh keluarga.

4. KESIMPULAN

Hasil Analisa yang telah dilakukan dari 4 jurnal yang telah di review di dapatkan bahwa terhambatnya pemberian asi eksklusif bisa karena berbagai faktor, diantaranya kurangnya pengetahuan ibu tentang menyusi, masalah laktasi, masalah sosial ekonomi dan kurangnya dukungan sosial, budaya, pekerjaan dan perawatan anak, dan layanan kesehatan. Cakupan pemberian asi eksklusif masih dibawah target sehingga diharapkan adanya upaya dalam memberikan edukasi yang menyeluruh bagi masyarakat terkait dengan pentingnya pemberian asi eksklusif selama 6 bulan, dan asi terus dilanjutkan hingga usia 2 tahun. Peran tenaga kesehatan sangat dibutuhkan untuk memberikan edukasi terkait dengan pentingnya pemberian asi eksklusif, edukasi mengelola laktasi sehingga para ibu akan lebih termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif. Ibu yang memahami apa itu ASI eksklusif, manfaatnya, faktor-faktor yang memengaruhi volume ASI, dan zat gizi yang terkandung di dalamnya tentunya akan lebih percaya diri dalam memberikan ASI kepada bayinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angka menyusui di Indonesia turun: Ibu memerlukan dukungan yang lebih mapan. (n.d.). <https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi/siaran-pers/angka-menyusui-di-indonesia-turun-ibu-memerlukan-dukkungan-yang-lebih-mapan>.
- Assriyah, H., Indriasari, R., Hidayanti, H., Thaha, A. R., & Jafar, N. (2020). HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, UMUR, PENDIDIKAN, PEKERJAAN, PSIKOLOGIS, DAN INISIASI MENYUSUI DINI DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS SUDIANG. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 9(1). <https://doi.org/10.30597/jgmi.v9i1.10156>
- Berutu, H. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SITINJO KABUPATEN DAIRI TAHUN 2020. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 7(1), 53–67. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v7i1.512>
- CDC. (n.d.). *The Surgeon General's Call to Action to Support Breastfeeding - Executive Summary*.

- Di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Randai Kabupaten Bengkulu Selatan Gia Peprianti, B., Rahmarianti, G., Kebidanan Manna, A., Selatan, B., & Author, C. (n.d.). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6*. <https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/juvokes>
- Erfiyani, R. I. (2020). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI KELURAHAN PEGIRIAN KECAMATAN SEMAMPIR KOTA SURABAYA. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.702>
- Ernawati, N., Kurniasari, F., Astuti, E. S., Suyanto, E., & Kemenkes, P. (2023). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 0-6 BULAN ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING EXCLUSIVE BREAST FEEDING IN INFANTS AGED 0-6 MONTHS. In *Jurnal Keperawatan Terapan (e-Journal)* (Vol. 09, Issue 01).
- Herman, A., & Ode Chalifa, W. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian Asi Eksklusif. In *PROFESIONAL HEALTH JOURNAL* (Vol. 2, Issue 2).
- Hernah Riana, Jumiayati, Sumarni, & Syamsidar. (2024). PENGARUH PERILAKU IBU DALAM PEMBERIAN ASIEKSKLUSIFDENGAN KELANCARAN PRODUKSI ASI. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5.
- Lakoro, M. S., Handayani, L., & Mulasari, S. A. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(3), 680–687. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i3.4684>
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Ibad, M., & Kusriani, I. (2021). The effects of mother's education on achieving exclusive breastfeeding in Indonesia. *BMC Public Health*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10018-7>
- Mayasari, D., Ovi Lestari, S., Nadya, Y., & Teknologi Kesehatan Malang Widya Cipta Husada, I. (n.d.). *ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING THE SUCCESS AND FAILURE OF EXCLUSIVE BREASTFEEDING PRACTICES AT PMB KHOTIK ALIM BAIDAH, SST* (Vol. 2, Issue 1).
- Merin Mediloka, Indri Puji Lestari, & Rezka Nurvinanda. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1).
- Nurfatimah, N., Labusa, P., Noya, F., Longgupa, L. W., Entoh, C., Siregar, N. Y., Ramadhan, K., & Usman, H. (2022). Sosial Ekonomi dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Sehat Mandiri*, 17(1), 99–114. <https://doi.org/10.33761/jsm.v17i1.585>
- Peprianti, G., Rahmarianti, G., & Marsimin, M. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6-9 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Randai Kabupaten Bengkulu Selatan. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.58222/juvokes.v1i1.11>
- Rukmana Sari, Y., & Ate Yuviska, I. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 0-6 BULAN. In *JURNAL KEBIDANAN* (Vol. 6, Issue 2).
- Septiani, H., Budi, A., Pascasarjana Kesehatan Masyarakat Stikes Mitra Lampung, P., A Pagar Alam No, J. Z., Lampung, B., Kunci, K., Eksklusif, A., & Kesehatan, T. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan. *AI SYAH: JURNAL ILMU KESEHATAN*, 2(2), 159–174.
- Suciati, S., & Wulandari, S. (n.d.). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF : Literature Review*.
- Teguh Seksa Prasetio, Ouve Rahadiani Permana, & Atik Sutisna. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Tentang ASI dengan Keberhasilan ASI Eksklusif : Puskesmas Pancalang Kabupaten Kuningan. *Tunas Medika Jurnal Kedokteran & Kesehatan*.